Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp
Volume 7 Nomor 2, 2024
P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 28/02/2024
Reviewed : 27/02/2024
Accepted : 17/03/2024
Published : 24/03/2024

Yusawinur Barella[1]
Ana Fergina[2]
Andi Marjuni[3]
Andi Achruh[4]

EKSPLORASI DEFINISI FILSAFAT PENDIDIKAN MENURUT PARA AHLI: SUATU TINJAUAN LITERATUR

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi konsep dasar dalam filsafat pendidikan berdasarkan pengetahuan para ahli di bidang tersebut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan tinjauan kepustakaan terhadap karya-karya para ahli pendidikan yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman dan pengembangan definisi dan konsep dasar dalam filsafat pendidikan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa para ahli pendidikan memiliki variasi pendekatan dalam mendefinisikan filsafat pendidikan. Penemuan ini memiliki dampak penting dalam pengembangan teori dan praktek pendidikan, serta memberikan dasar yang kuat dalam pengambilan keputusan dan perancangan kebijakan dalam sistem pendidikan.
Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Filsuf, Definisi

Abstract
This research aims to explore the basic concepts in the philosophy of education based on the knowledge of experts in the field. The research method used in this study involves a literature review of works by educational experts who have made significant contributions to the understanding and development of definitions and basic concepts in the philosophy of education. The results of the research show that educational experts have a variety of approaches in defining the philosophy of education. These findings have important implications for the development of educational theory and practice, as well as providing a solid foundation for decision-making and policy design in the education system.
Keywords: Philosophy Of Education,Expert, Definition.

PENDAHULUAN

Asal kata "filsafat" berasal dari bahasa Yunani kuno berasal dari kata “philos” dan “yang artinya "cinta sangat mendalam” dan “shopia” yang artinya “kearifan atau kebijaksanaan”. Jadi, filsafat dapat diartikan dengan cinta yang sangat mendalam terhadap kearifan atau kebijakan (Sadulloh, 2017). Filsafat berhubungan dengan pencarian makna. Apa makna dari yang kita pikirkan? Apa makna dari hidup? Socrates menyebutkan “philosphy begins with wonder” (Nicholson, 2016). Filsafat adalah disiplin ilmu yang mempertanyakan dan mempertimbangkan dan berusaha memahami dan menjelaskan pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang keberadaan, pengetahuan, moralitas, agama, dan berbagai aspek kehidupan manusia (Burhanuddin, 2020; Nawawi, 2017; Nuttall, 2002). Filsafat juga melibatkan pandangan-pandangan yang meragukan teori, narasi, dan ideologi yang mencoba untuk menyatukan semua pengetahuan ke dalam satu kerangka (Buckingham, 2011). Filsafat merupakan upaya refleksi mendalam untuk memahami identitas dan pemikiran individu tentang dirinya sendiri, serta menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang tindakan yang seharusnya dilakukan, kenyataan yang ada, dan cara untuk memperoleh pengetahuan(Craig & West, 2002; Solomon, 2010).

[1] Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura
[2] Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura
[3,4] Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar
email: yusawinurbarella@untan.ac.id , anafergina@untan.ac.id, marjuni@uin-alauddin.ac.id , andiachruh@uin-alauddin.ac.id

Ilmu filsafat memainkan peran penting dalam membentuk diri kita sebagai individu yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang dunia dan mampu mengambil keputusan yang bijaksana untuk kehidupan pribadi, sosial, dan profesional kita. Meskipun seringkali tidak dapat menetapkan pengetahuan definitif tentang masalah-masalah yang diselidikinya, filsafat tetap memberikan banyak pembelajaran. Filsafat seringkali mengungkapkan kerumitan dari jawaban-jawaban awal yang menarik terhadap pertanyaan-pertanyaan filosofis besar. Kita seringkali menyadari bahwa tidak ada jawaban yang mudah untuk pertanyaan-pertanyaan besar, dan hal ini membantu membuka pikiran kita pada kemungkinan-kemungkinan baru.

Rofiq (2014) menjelaskan bahwa mempelajari filsafat memiliki beragam manfaat yang dapat membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari, yaitu memahami filsafat tidak hanya memberikan pengetahuan konseptual, tetapi juga membantu dalam pengembangan diri, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah-masalah kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Filsafat memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan cabang filsafat yang secara khusus membahas pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang pendidikan (Barrow & Woods, 2006). Filsafat pendidikan mencoba untuk memahami tujuan, nilai, proses, dan prinsip-prinsip yang mendasari pendidikan (Noddings, 2016). Hal ini melibatkan refleksi mendalam tentang sifat pendidikan, peran guru dan siswa, serta dampak sosial dan budaya dari sistem pendidikan, seperti mengapa kita mendidik, apa yang seharusnya diajarkan, bagaimana cara terbaik untuk mengajar, dan bagaimana pendidikan dapat memengaruhi individu dan masyarakat secara lebih luas. Mead dkk. (2008) mendefinisikan filsafat pendidikan sebagai strategi yang digunakan untuk memperbaiki struktur tujuan dari tiga elemen fundamental manusia, yaitu persepsi, transformasi emosional dari persepsi, dan kemauan untuk bertindak. Mead mengaitkan gagasan-gagasan filosofisnya tentang asal-usul sosial makna dan kesadaran reflektif ke dalam bidang pendidikan, sehingga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori pragmatis pendidikan.

Tokoh filsafat adalah individu yang telah memberikan sumbangsih besar dalam pengembangan dan perkembangan bidang filsafat. Mereka memiliki pemikiran kritis dan reflektif dalam menggali pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan dan dunia. Filsuf-filsuf terkenal seperti Plato, Aristotle, Descartes, dan Nietzsche menjadi contoh dari tokoh-tokoh yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan filsafat (Nawawi, 2017). Mereka memberikan sudut pandang yang berbeda dan inovatif dalam menjawab pertanyaan penting tentang eksistensi manusia, nilai-nilai moral, dan hakikat hidup. Selain itu, terdapat pula beberapa tokoh dalam filsafat pendidikan yang telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemikiran tentang pendidikan dan pendekatan filosofis terhadap proses pendidikan. Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah John Dewey, Jean-Jacques Rousseau, Paulo Freire, Mortimer Adler, Nel Noddings, dan Ivan Illich (Barrow & Woods, 2006). Filsafat dapat dipelajari secara akademik. Filsafat diartikan sebagai berpikir kritis yang sangat mendalam sampai ke akar-akarnya mengenai segala sesuatu yang ada dan sistematis (Sadulloh, 2017). Jadi berfilsafat berarti berpikir, namun berpikir belum tentu berfilsafat. Berpikir yang berfilsafat jika memenuhi kriteria radikal, sistematis dan universal. Hal ini sesuai dengan disampaikan oleh Gazalda (1973 dalam (Sadulloh, 2017) dimana berpikir radikal itu berpikir tuntas sampai ke akarnya, berpikir sistematis merupakan berpikir logis yang bergerak perlahan tapi pasti dengan penuh tanggung jawab dan saling berhubungan dan teratur dan berpikir universal adalah berpikir secara mencakup keseluruhan tidak terbatas pada bagian tertentu.

Dalam Al Qur'an dan budaya Arab terdapat istilah 'hikmat" yang artinya arif atau bijak. Meskipun filsafat bukan hikmat, filsafat adalah cinta yang sangat mendalam untuk hikmat. Menurut Al-Syahbainy dalam Sadulloh (2017) hikmat melibatkan pemahaman dan pengamatan yang luas serta kematangan pikiran dan pandangan yang tidak dapat dicapai hanya dengan pengetahuan. Seorang filosof akan mengetahui pelaksanaan pengetahuan dan dapat melaksanakannya.

Selanjutnya, Al-Syahbaini dalam Sadulloh (2017) mengungkapkan bahwa hikmat yang dimiliki oleh seorang filosof harus memiliki lima unsur seperti "universal, pandangan yang luas, cerdik, pandangan perenungan, dan mengetahui pelaksanaan pengetahuan tersebut atau pengetahuan yang disertai dengan tindakan yang baik". Oleh karena itu, seorang filosof atau

orang arif akan bertindak tidak hanya melihat satu sisi dari pengalaman manusia tetapi dari berbagai sisi secara menyeluruh dengan memperhatikan setiap tindakannya.

Titus (1959) mengartikan makna filsafat sebagai sikap tentang hidup dan alam semesta, metode berpikir reflektif dan penelitian penalaran, suatu perangkat masalah-masalah dan seperangkat teori dan sistem berpikir. Dalam hal ini, filsafat dipandang secara luas mencoba mengintegrasikan manusia yang berbeda-beda dan menjadikan pandangan yang komprehensif tentang alam semesta, hidup dan makna hidup.

Para filosof berasal dari latar belakang sosial dan pekerjaan yang berbeda. Decartes merupakan seorang ilmuwan yang memandang sesuatu berdasarkan teori dan penemuan ilmiah. St.Agustinus, Berkeley, Al-Afghany dan Iqbal memberikan penjelasan filsafat menurut pandangan agama. Ibnu Sina dan Al Gazali merupakan seorang filosof muslim yang fokus pada kedokteran. Dalam bidang pendidikan, filsafat juga dipengaruhi oleh beberapa tokoh seperti Dewey, Plato, Ki Hajar Dewantara, dll. Meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda, Mereka berpikir untuk menyumbangkan keyakinan mengenai pentingnya analisis yang kritis terhadap persoalan-persoalan manusia secara menyeluruh melalui penemuan ilmiah maupun melalui agama.

Filsafat lahir dari berbagai cabang ilmu seperti hukum, politik, sosial, agama dan pendidikan. Pada cabang ilmu ini, filosof berusaha untuk memahaminya secara menyeluruh sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing. Pada filsafat pendidikan, filosof berusaha menjelaskan konsep pendidikan secara menyeluruh terkait pendidikan sesuai dengan situasi masyarakat yang ada.

Plato menganggap pendidikan sebagai proses pengembangan karakter dan jiwa yang baik, bukan sekadar mentransfer informasi atau keterampilan (Gerson, 2014; Marshall, 2020). Dia menekankan pentingnya refleksi, dialog, dan kontemplasi dalam pembelajaran, berpendapat bahwa melalui dialog filosofis dan refleksi mendalam, individu dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran dan keadilan. Selanjutnya, Aristoteles mengadvokasi bahwa pendidikan harus disediakan secara publik dan "sama untuk semua" (Curren, 2010). Aristoteles menyatakan dalam tulisannya bahwa pendidikan memiliki peran kunci dalam menghasilkan individu yang beretika dan berakhlak baik, serta berperan penting dalam membangun masyarakat yang stabil dan maju. Beliau menegaskan perlunya pendidikan yang merangkum aspek fisik, intelektual, dan moral individu, serta harus sejalan dengan kebutuhan politik untuk mencetak pemimpin yang berkompeten dan warga negara yang bertanggung jawab. Aristoteles juga menyoroti sentralitas pendidikan dalam membentuk karakter moral, kebajikan, dan kesadaran politik yang esensial untuk memperkuat pondasi politik dan menjaga kelangsungan negara (Trang dkk., 2016).

Dalam filsafat pendidikan Descartes, pendidikan dipandang sebagai proses yang melibatkan kepastian, kebenaran universal, dan kultivasi pikiran melalui keraguan dan representasi ide dari dunia eksternal. Descartes menggunakan metode keraguan sebagai senjata kuat untuk memastikan hal-hal yang pasti dan tidak diragukan lagi (Olanipekun, 2018).

Menurut Nietzsche, pendidikan merupakan proses yang membebaskan individu dari keterbatasan sosial dan normatif. Nietzsche menekankan pentingnya pendidikan moral yang baik agar dapat membantu siswa tumbuh sebagai individu yang lebih baik secara moral (Yacek, 2023). Selain pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga berfokus pada pemahaman diri dan pertumbuhan pribadi yang sejati. Tujuan pendidikan menurut Nietzsche adalah mencapai kebebasan sejati dan memaksimalkan potensi individu. Pendidik dianggap sebagai agen pembebasan yang penting bagi siswa dalam mencapai pemahaman diri yang lebih dalam dan kebebasan yang sejati. Nietzsche menyoroti pentingnya pendidik superior yang dapat membentuk individu yang mandiri dan kritis (Babich, 2019), serta melampaui norma-norma sosial dan merefleksikan nilai-nilai masyarakat dan negara (Sharp, 1973).

Filosofi pendidikan Dewey didasarkan pada beberapa prinsip utama yang menekankan pembelajaran yang berbasis pengalaman, interaksi sosial, pertumbuhan, demokrasi, dan adaptasi (Garrison dkk., 2017; Simpson, 2001). Dewey melihat pendidikan sebagai proses yang berpusat pada pengalaman siswa dan menyadari peran penting interaksi sosial dalam membentuk makna, nilai, dan identitas diri seseorang. Ia juga menekankan pertumbuhan sebagai tujuan utama pendidikan dan melihat hubungan erat antara demokrasi dan pendidikan. Dewey dikenal karena

filosofi rekonstruksinya yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan terlibat dalam dialog kritis dengan pemikir kontemporer. Prinsip-prinsip ini mencerminkan pendekatan holistik Dewey terhadap pendidikan dan menginspirasi praktik pendidikan global untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan transformatif bagi siswa.

Rousseau menolak pendidikan formal yang terlalu mengikat dan lebih memilih pendidikan yang memberikan kebebasan kepada individu untuk mengeksplorasi dunia sekitarnya. Rousseau menekankan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan alam dan perkembangan alami manusia (Collins, 1976; Oelkers, 2002).

Freire menentang pendidikan yang bersifat otoriter dan menekankan pentingnya dialog, kerjasama, dan pemahaman bersama antara pendidik dan peserta didik (Freire, 2012). Ia juga menyoroti betapa pentingnya kesadaran kritis dalam pendidikan, di mana individu didorong untuk memahami realitas sosial dan politik mereka serta untuk bertindak secara aktif untuk mengubah kondisi yang menindas. Freire menekankan pentingnya membebaskan siswa dari model pendidikan otoriter dan pasif, serta memberikan mereka kesempatan untuk menjadi subjek aktif yang berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran (Saleh, 2013). Pandangan-pandangan ini menjadikan Freire sebagai salah satu tokoh utama dalam pengembangan pemikiran pendidikan kritis dan pembebasan.

Noddings menekankan pentingnya pendekatan holistik, penuh perhatian, dan fokus pada kebahagiaan dalam pendidikan guna membangun lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berdaya. Noddings meyakini bahwa hubungan yang penuh perhatian antara guru dan siswa (ethics of care) dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi. (García & Jover, 2019; Thornton, 2018).

METODE

Metode penelitian kepustakaan digunakan dalam penelitian ini untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep dasar filsafat pendidikan dan relevansinya dalam pengembangan sistem pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan memilih dan mengevaluasi sumber literatur yang relevan dari berbagai sumber seperti buku teks, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi akademis terkait. Melalui analisis literatur yang sistematis, peneliti menyusun ringkasan dan sinopsis dari setiap sumber literatur untuk memperoleh wawasan yang komprehensif tentang konsep dasar filsafat pendidikan dan penerapannya dalam konteks pengembangan sistem pendidikan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi temuan kunci, argumen, dan konsep yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul dari tinjauan kepustakaan dianalisis untuk menghasilkan temuan-temuan substantif. Hasil analisis dan temuan ini kemudian disusun dalam laporan penelitian yang terdiri dari pendahuluan, tinjauan literatur, metode penelitian, hasil analisis, dan simpulan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang filsafat pendidikan serta mengungkapkan relevansinya dalam mengembangkan sistem pendidikan yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengapa Perlu Filsafat Pendidikan?

Filsafat pendidikan merupakan bidang studi yang memiliki peran penting dalam mengembangkan sistem pendidikan yang berkualitas dan berlandaskan nilai-nilai yang kuat. Sistem pendidikan ini tidak akan tercapai jika seorang pendidik kurang memahami bagaimana memecahkan persoalan-persoalan yang akan muncul dalam pendidikan. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu mengetahui cara kerja filsafat. Sadulloh, (2017)mengemukakan bahwa persoalan pendidikan tidak hanya sebatas pada pelaksanaan pendidikan yang berupa pengalaman saja, tetapi lebih luas, dalam dan kompleks dari pengalaman dan fakta-fakta yang ada yang tidak dapat dijangkau hanya dengan sains pendidikan.

Seorang guru harus memiliki filsafat dalam pendidikan. Ketika guru menyiapkan bahan pelajaran untuk satu semester atau satu tahun, guru akan bertanya tentang bagaimana dia mengatur kelas, bagaimana dia akan mengajar, jenis kegiatan apa yang akan digunakan di kelas, jenis asesmen apa yang akan digunakan untuk menilai siswa, dll. Hal-hal ini erat kaitannya dengan cara kerja filsafat karena kelas yang diajar akan menggambarkan keyakinan, sikap dan nilai seorang guru (Nicholson, 2016). Alemdar & Aytaç (2022) menambahkan bahwa filsafat

pendidikan akan mempengaruhi pandangan dan praktik guru terhadap kurikulum. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami hubungan filsafat dan pendidikan.

Hubungan filsafat dan pendidikan

Hubungan filsafat dan pendidikan sangat erat. Saidulloh (1917) memaparkan filsafat menelaah sesuatu realitas lebih luas, sesuai dengan cara kerja filsafat yaitu radikal, sistematis dan universal. Konsep ini akan digunakan dalam menyusun tujuan pendidikan. Brucbacher mengemukakan bahwa filsafat tidak hanya melahirkan sains tetapi juga filsafat pendidikan. Dewey bahkan berpendapat bahwa filsafat adalah teori umum bagi pendidikan (Sadulloh, 2017)

Sadulloh (2017) menegaskan "filsafat pendidikan harus bisa menjawab pertanyaan secara menyeluruh seperti;

1. Apakah pendidikan itu?
2. Mengapa manusia harus melaksanakan pendidikan?
3. Apakah yang seharusnya dicapai oleh pendidikan?
4. Dengan cara bagaimana cita-cita pendidikan yang tersurat maupun tersirat dapat dicapai?

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas didapat tergantung pada pandangan hidup manusia dan tujuan hidup manusia secara individual dan masyarakat".

Pengaruh hubungan filsafat dan pendidikan tidak terlihat dengan jelas terutama dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran setiap hari. Kita perlu melihat hubungan perspektif filosofi dan praktik pendidikan untuk memahami hubungan filsafat dan pendidikan. Filosofi pendidikan menjawab 2 pertanyaan yaitu "mengapa?" dan "bagaimana?" (Nicholson, 2016). Lebih lanjut Nicholson menjelaskan tentang hubungan filosofi dengan pengajaran. Beliau mengatakan Filosofi menjawab MENGAPA menyertakan teknik, strategi, metode, dan teori belajar pada pendidikan kita sedangkan ilmu pendidikan, teori belajar, metode, strategi dan teknik menjawab BAGAIMANA memasukkan filosofi pendidikan seseorang kedalam praktik pengajaran.

Pedagogi diartikan lebih dari sekedar merencanakan pelajaran, menyeleksi aktivitas dan menerapkan strategi dan teknik di kelas. Pedagogi lebih mencakup pada hubungan antara guru dan murid (Nicholson, 2016). Pendidikan mencakup moral, etika, sosial dan dimensi personal. Hubungan ini guru dan murid ini mempengaruhi emosi, fisik, dan kesejahteraan akademik merupakan implikasi dari filosofi pendidikan itu sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang definisi filsafat dalam konteks zaman modern, alasan pentingnya filsafat dalam pendidikan dan hubungan filsafat dengan pendidikan. Penelitian ini melibatkan pengumpulan dan analisis literatur filosofi terkini, termasuk karya-karya filosof terkemuka serta pemikiran terbaru dalam bidang filsafat. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa definisi filsafat dalam konteks modern tidak hanya mencakup aspek teoretis dan klasik, tetapi juga mencerminkan perubahan sosial dan teknologi yang signifikan. Temuan ini memberikan sumbangan penting dalam pendidikan terutama dalam menjawab pertanyaan yang sering muncul di benak seorang pendidik tentang apa itu pendidikan, mengapa harus mendapatkan pendidikan, apa akhir dari pendidikan dan bagaimana cara mendapatkannya. Semua pertanyaan ini akan terjawab dengan melihat cara kerja filsafat dalam pendidikan. Selain itu, hubungan filsafat dengan pengajaran dan pendidikan terkait pada hubungan guru dan murid secara emosional dan fisik.

DAFTAR PUSTAKA

Alemdar, M., & Aytaç, A. (2022). The impact of teachers educational philosophy tendencies on their curriculum autonomy. Journal of Pedagogical Research, 1.

Babich, B. (2019). Nietzsche (as) educator. Educational Philosophy and Theory, 51(9), 871–885.

Barrow, R., & Woods, R. G. (2006). An introduction to philosophy of education (4th ed). Routledge.

Buckingham, W. (Ed.). (2011). The philosophy book (1st American ed). DK Pub.

Burhanuddin, N. (2020). Filsafat Ilmu. Prenamedia Group.
Collins, P. M. (1976). Rousseau's Philosophy (Or Philosophies?) Of Education. Irish Journal of Education, x(2), 51–80.
Craig, E., & West, M. (2002). Philosophy: A Very Short Introduction. Oxford Univesity Press.
Curren, R. (2010). Aristotle's educational politics and the Aristotelian renaissance in philosophy of education. Oxford Review of Education, 36(5), 543–559.
Freire, P. (2012). Pedagogy of the oppressed (Repr). Bloomsbury.
García, A., & Jover, G. (2019). Felicidad, educación y democracia en el pensamiento de Nel Noddings. Encounters in Theory and History of Education, 20(1). https://doi.org/10.24908/encounters.v20i1.12840
Garrison, J., Neubert, S., & Reich, K. (2017). John Dewey's philosophy of education: An introduction and recontextualization for our times (Softcover reprint of the hardcover 1st edition 2012). Palgrave Macmillan.
Gerson, L. P. (2014). From Plato to Platonism (E-book edition). Cornell University Press.
Marshall, M. (2020). Knowledge and Forms in Plato's Educational Philosophy. Educational Theory, 70(2), 215–229. https://doi.org/10.1111/edth.12417
Mead, G. H., Biesta, G. J. J., & Tröhler, D. (2008). The philosophy of education. Paradigm publ.
Nawawi, N. (2017). Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat. Pusaka Almaida.
Nicholson, D. W. (2016). Philosophy of education in action: An inquiry-based approach. Routledge is an imprint of the Taylor & Francis Group, an Informa Business.
Noddings, N. (2016). Philosophy of education (Fourth edition). Westview Press.
Nuttall, J. (2002). An introduction to philosophy. Polity ; Blackwell Publishers.
Oelkers, J. (2002). Rousseau and the image of "modern education." Journal of Curriculum Studies, 34(6), 679–698. https://doi.org/10.1080/00220270210141936
Olanipekun, O. V. (2018). Descartes On Education: Autodidacticism Or The Traditional Moral Method? 3.
Rofiq, A. C. (2014). Pengantar Filsafat (1 ed.). Stain Po Press.
Sadulloh, U. (2017). Pengantar Filsafat Pendidikan. Alfabeta.
Saleh, S. E. (2013). Paulo Freire's Philosophy on Contemporary Education. University Bulletin, 15(1), 91–111.
Sharp, A. M. (1973). The teacher as liberator: An analysis of the philosophy of education of Friedrich Nietzsche. [[object Object]]. https://doi.org/10.7275/6BK8-7N95
Simpson, D. J. (2001). John Dewey's Concept of the Student. Canadian Journal of Education / Revue Canadienne de l'éducation, 26(2), 183. https://doi.org/10.2307/1602200
Solomon, R. C. (2010). The big questions: A short introduction to philosophy (8th ed). Harcourt College Publishers.
Thornton, S. J. (2018). Nel Noddings as Social (Studies) Educator. Theory Into Practice, 57(4), 263–269.
Trang, D. T. T., Bui Thi Khanh Vy, & Vo Van Dung. (2016). Aristotle'S Educational Ideas.
Yacek, D. W. (2023). Nietzsche and Moral Education. Dalam D. W. Yacek, M. E. Jonas, & K. H. Gary (Ed.), Moral Education in the 21st Century (1 ed., hlm. 69–93). Cambridge University Press. https://doi.org/10.1017/9781009170291.006